

Implikatur Percakapan Sebagai Pembentuk Dinamika Relasi Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Karya Yandy Laurens

Ghouts Islahiyah Nurrohmah^{1✉}, Jiphie Gilia Indriyani²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹²

✉ ghoutsislahiyah1@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze conversational implicatures as the shapers of family relationship dynamics in the film *1 Kakak 7 Ponakan* directed by Yandy Laurens, using Stephen Levinson's theory of conversational implicature. The research employs a descriptive qualitative method, with the primary data being the film itself and the secondary data consisting of relevant articles, books, theses, and dissertations. Data collection techniques include observation and note-taking as well as documentation studies, while data analysis is conducted through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal four forms of Generalized Conversational Implicature (GCI) and seven forms of Particularized Conversational Implicature (PCI) that shape family relationship dynamics, including humor to create warmth, empathy and affection to strengthen bonds, subtle sarcasm for indirect criticism, emotional mechanisms to prevent conflict, hierarchical structures, and economic pressure. Analysis based on Levinson's heuristic principles (*Q-Principle*, *I-Principle*, and *M-Principle*) indicates that implicatures serve social functions such as maintaining politeness, regulating power, and building solidarity. The study concludes that implicature is not merely a linguistic phenomenon but an essential means of managing family communication, transforming potential conflicts into harmony, and reinforcing solidarity despite economic challenges and hierarchical differences.

Keywords: Conversational Implicature; Stephen Levinson; 1 Kakak 7 Ponakan

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan menganalisis implikatur percakapan sebagai pembentuk dinamika relasi keluarga dalam film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens, menggunakan teori implikatur percakapan Stephen Levinson. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan data primer berupa film tersebut dan data sekunder dari artikel, buku, tesis, serta disertasi yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi simak dan catat serta studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan 4 bentuk implikatur percakapan umum (GCI) dan 7 bentuk implikatur percakapan khusus (PCI) yang membentuk dinamika relasi keluarga, termasuk humor untuk menciptakan kehangatan, empati dan kasih sayang untuk memperkuat ikatan, sindiran halus untuk kritik tidak langsung, mekanisme emosional untuk mencegah bentrokan, struktur hierarki, serta tekanan ekonomi. Analisis berdasarkan prinsip heuristik Levinson (*Q-Principle*, *I-Principle*, *M-Principle*) menunjukkan implikatur berfungsi sosial untuk menjaga kesopanan, mengatur kekuasaan, dan membangun solidaritas. Kesimpulan penelitian mengungkap bahwa implikatur bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan sarana penting dalam mengatur komunikasi keluarga, mengubah

potensi konflik menjadi harmoni, dan memperkuat solidaritas meskipun dihadapkan pada tantangan ekonomi dan hierarki.

Kata kunci: Implikatur percakapan; Stephen Levinson; 1 Kakak 7 Ponakan

PENDAHULUAN

Bahasa dalam keluarga bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cermin hubungan yang sarat makna tersembunyi. Di balik gurauan, sindiran, atau ungkapan tidak langsung, tersimpan dinamika kedekatan, kekuasaan, dan emosi antaranggota keluarga yang membentuk jalinan relasi mereka sehari-hari. Fenomena inilah yang disebut implikatur percakapan—makna implisit yang muncul dari konteks dan cara berbicara. Melalui implikatur percakapan, kita dapat menelusuri bagaimana hubungan keluarga terbangun, dipertahankan, bahkan mengalami ketegangan. Oleh karena itu, mempelajari implikatur tidak hanya berarti memahami bahasa, tetapi juga membaca pola interaksi dan kekuatan yang bekerja di dalamnya. Implikatur bukan sekadar perangkat analitis, melainkan lensa untuk memahami dinamika relasi di dalam cerita budaya populer seperti film (Su & Zhang, 2025).

Studi-studi terkini banyak menampilkan bahwa implikatur percakapan kerap digunakan dalam media populer seperti film, komedi, atau serial untuk menunjukkan hubungan sosial misalnya bagaimana orang menunjukkan kedekatan, bagaimana orang mengkritik secara halus, siapa sosok yang berkuasa dan siapa yang rela berkorban. Dalam konteks film keluarga, hubungan antar keluarga dapat terlihat melalui implikatur, namun kajian tentang hal ini di Indonesia masih relatif terbatas. Di tengah perubahan sosial seperti urbanisasi, tekanan ekonomi, atau peranan gender mempengaruhi cara berbicara seseorang khususnya dalam ikatan keluarga. Fenomena tersebut memungkinkan adanya kebutuhan penelitian yang menganalisis dialog keluarga dalam film Indonesia untuk melihat bagaimana implikatur membangun dan merefleksikan dinamika dalam sebuah keluarga (Rahmah & Pujiati, 2022).

Film dalam era ini menjadi media yang berhubungan erat dengan manusia sebagai hiburan. Selain itu, film sebagai audiovisual juga merupakan sarana penyebaran informasi dengan memanfaatkan bahasa sebagai medianya. Film memiliki daya tarik kuat yang dapat melampaui media lain untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan. Seperti karya sastra lainnya, film umumnya lahir dari sebuah gambaran yang sedang terjadi dalam kehidupan. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk kritik terhadap fenomena yang terjadi. Film merupakan bentuk populer hiburan di masa kini yang memanfaatkan bahasa, audio, dan visual. Bahasa memiliki peran yang kuat dalam film sebagai media untuk menyampaikan pesan secara tersirat maupun tersurat. Oleh sebab itu, penonton harus mengetahui konteks yang terjadi agar dapat mengartikan tuturan dalam sebuah film (Islamiyah et al., 2022). Di Indonesia film sudah banyak sekali diciptakan dengan tema dan isu yang berbeda-beda salah satunya adalah film 1 Kakak 7

Ponakan yang mengangkat tema dinamika keluarga. Film ini rilis pertama kali pada Januari 2025 yang disutradarai oleh Yandy Laurens.

Mengangkat tema keluarga, Film ini menceritakan tentang Moko, mahasiswa arsitektur yang secara tiba-tiba harus mengambil alih tanggung jawab sebagai pengasuh utama bagi keponakan-keponakannya setelah kakaknya dan sang istri meninggal dunia. Kehidupan Moko yang sebelumnya terfokus pada kuliah dan dunia anak muda mulai berubah drastis menjadi kehidupan penuh tanggung jawab dengan menjadi orang tua. Dalam prosesnya, muncul berbagai percakapan yang tidak selalu lugas, melainkan penuh dengan makna implisit yang khas dengan hubungan keluarga. Implikatur percakapan dalam film ini terlihat misalnya saat Moko menegur para keponakannya dengan dibumbui candaan untuk menjaga keponakannya agar tidak tersinggung (Pradana, 2025). Dengan demikian film ini tidak hanya menghadirkan konflik keluarga tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa implisit digunakan sebagai sarana membangun dinamika keluarga.

Cerita yang disuguhkan dalam film ini sangat relevan dengan situasi keluarga Indonesia saat ini misalnya faktor krisis ekonomi dan sosok yang menanggung beban ekonomi ditengah keluarga yang masih cenderung patriarkis yang tergambar dalam film ini. Hal tersebut terlihat dari banyaknya public yang membahas di media sosial. perhatian yang besar dari public membuat film ini menarik untuk diteliti. Hal yang menarik lainnya dari film ini adalah bentuk adaptasi dari sinetron tahun 1996 sehingga mampu menunjukkan bagaimana cara media menunjukkan Gambaran keluarga di Indonesia yang telah berubah. Makna implisit dalam film ini kerap sekali muncul untuk menjaga relasi keluarga harmonis meskipun banyak diterpa masalah. Oleh sebab itu, film ini tepat diteliti dari sisi pragmatik, sejalan dengan penelitian terkini tentang komunikasi dalam media audio visual.

Kerangka teoritis yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah teori implikatur percakapan menurut Stephen Levinson untuk mengulas fungsinya dalam membangun dinamika relasi keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Implikatur merupakan salah satu fenomena linguistika berupa inferensi pragmatic yang membahas makna implisit dalam sebuah ujaran (Cho & Kim, 2024). Implikatur menurut Stephen Levinson adalah makna yang tidak hadir secara harfiah dalam sebuah ujaran, tetapi makna yang timbul dari adanya inferensi menurut konteks percakapan (Su & Zhang, 2025). Selanjutnya Brown dan Yule juga mengungkapkan bahwa implikatur merupakan makna dalam suatu ujaran yang mengacu pada konteks pembicaraan (Sasabone & Farik Sahumena, 2024).

Implikatur dalam suatu pembicaraan muncul sebab faktor kontekstual. Implikatur terbagi menjadi dua macam yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional erat hubungannya dengan semantic sebagai sarana menginterpretasikan implikasinya sebab makna dalam implikatur konvensional tidak terikat dengan konteks. Sementara itu, implikatur

percakapan erat hubungannya dengan pragmatic sebab pemahaman makna dalam implikatur percakapan dilihat dari konteks percakapan (Saifudin, 2020). Implikatur memiliki berbagai fungsi diantaranya sebagai alat untuk memberi nasehat, memberi perintah, menyatakan kebenaran, mengucapkan bentuk terima kasih, dan ejekan (Sholihah & Rumilah, 2023). Oleh sebab itu, studi mengenai implikatur percakapan penting untuk dilakukan karena studi ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana menghadirkan dan memakai makna implisit dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks relasi keluarga di Indonesia, implikatur sering digunakan untuk menjaga perasaan antar keluarga. Dari hal ini teori implikatur percakapan Stephen Levinson membantu menganalisis percakapan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Levinson mempunyai prinsip utama yang relevan dengan konteks ini yaitu prinsip heuristik. Prinsip heuristic membantu menggali makna implisit dalam sebuah ungkapan dengan tiga hal diantaranya *Q-principle*, *I-principle*, dan *M-principle*. Melalui prinsip tersebut dinamika dalam relasi keluarga dapat dipahami secara mendalam. Analisis implikatur membantu memberikan bukti nyata terhadap teori-teori pragmatic modern seperti prinsip heuristic Stephen Levinson (Levinson, 1983). Studi ini membantu menghubungkan teori yang abstrak dengan interaksi nyata dalam film sehingga membuat teori ini lebih relevan. Implikasi penelitian ini secara teoritis mampu memperkaya bukti nyata mengenai cara kerja implikatur percakapan dalam interaksi yang dramatis. Sedangkan secara praktis, penelitian ini menunjukkan representasi interaksi keluarga dalam sebuah film dapat memperteguh atau menentang norma keluarga. Hal ini dapat membantu pembuat film atau media agar lebih terbuka pada dampak representasi komunikasi.

Berlandaskan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja bentuk implikatur percakapan yang muncul dalam interaksi keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan serta bagaimana implikatur percakapan tersebut membentuk, menjaga, atau mengubah dinamika relasi keluarga dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Metode penelitian jenis ini menyuguhkan gambaran sistematis dengan mendeskripsikan dan mengidentifikasi data-data yang diperoleh. Tujuan dalam penelitian ini Adalah mengidentifikasi jenis implikatur yang muncul dalam film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens. Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus membentuk dinamika relasi keluarga dalam sebuah film dengan prinsip heuristic dari Stephen Levinson. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana implikatur dalam suatu percakapan dihasilkan dan dimanfaatkan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menginterpretasi bagaimana penggunaan implikatur dalam film tersebut mencerminkan atau memengaruhi konstruksi relasi keluarga dalam konteks budaya Indonesia dan menyumbang pemahaman linguistik-media terhadap komunikasi keluarga di layar.

KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian menjadi aspek penting untuk melihat sejauh mana topik yang serupa telah dikaji dan menemukan celah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Penelitian mengenai film 1 Kakak 7 Ponakan, telah beberapa kali dilakukan. Oleh karena itu, meninjau penelitian sebelumnya memberikan landasan teoretis sekaligus memperjelas posisi penelitian ini dalam mengkaji implikatur percakapan pada film 1 Kakak 7 Ponakan. Penelitian pertama dilakukan oleh Dwina Rahmaditya Azzahra dan teman-temannya. Fokus pada penelitian tersebut adalah mengulas makna dari perspektif semiotika Roland Barthes. Pada penelitian tersebut ditemukan makna peran keluarga dan tanggung jawab sosial dalam tingkat denotatif, konotatif, dan mitos yang mencerminkan norma sosial dan budaya masyarakat Indonesia (Azzahra, D et al., 2025).

Penelitian kedua dilakukan oleh (Mukti & Rohman, 2025), fokus penelitian ini Adalah mengungkapkan representasi kontrol sosial yang dialami oleh tokoh utama dalam film tersebut dengan menggunakan teori kontrol sosial menurut Travis Hirschi. Pada pembahasannya dijelaskan mengenai bentuk-bentuk kontrol sosial yang muncul dalam film tersebut serta menjelaskan tentang konsekuensi dan proposisi kontrol sosial yang dialami. Penelitian ketiga berupa tesis yang dilakukan oleh (Samsudin, 2025). Penelitian ini menggunakan teori semiotika menurut John Fiske. Temuan dalam penelitian ini adalah bentuk konflik peran berupa konflik yang muncul karena waktu, hubungan interpersonal, dan tekanan peran yang dialami tokoh utama sebahai generasi sandwich. Penelitian terakhir dilakukan oleh (Yasmin, 2025) yang membahas tentang persepsi Gen Z terhadap makna dalam film tersebut serta pengaruh film terhadap Gen Z mengenai tanggung jawab keluarga.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sejauh ini tidak ditemukan penelitian mengenai implikatur yang terjadi dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya fokus pada makna peran keluarga dan konflik-konflik yang terjadi didalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa

penelitian mengenai implikatur dalam film ini perlu dilakukan karena dapat membantu memahami maksud dari dialog-dialog dalam film tersebut yang sarat akan makna implisit serta membantu menyingkap budaya komunikasi masyarakat urban Indonesia yang tampak melalui bahasa dalam film. penelitian mengenai implikatur dapat memberikan manfaat bagi penonton dan pembuat film. penelitian implikatur dapat membantu penonton dalam memahami pesan yang disampaikan secara implisit dalam film tersebut. Sedangkan manfaat untuk pembuat film adalah dapat membantu melihat keefektifan bahasa implisit dalam mengungkapkan konflik sosial dan nilai budaya. Selain itu, penelitian mengenai implikatur dalam film dapat memperkaya literatur pragmatis yang dapat dijadikan rujukan khususnya dalam implikatur percakapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggambarkan data secara mendalam. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna implisit dalam percakapan antartokoh, bukan pada data numerik. Menurut Malik dalam (Legisyha et al., 2022) metode deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan menganalisis tingkah laku, ciri khas, atau bentuk hubungan antar aspek dalam suatu objek secara objektif. Perbedaan utama penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lainnya terletak pada bentuk data yang disajikan. Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata, gambar, atau deskripsi. Data primer dalam penelitian ini adalah film *1 Kakak 7 Ponakan* karya Yandy Laurens, sedangkan data sekunder berupa artikel, buku, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik penelitian.

Tahapan penting dalam penelitian ini adalah pengumpulan dan analisis data, sebab data merupakan komponen utama penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik simak dan catat, yaitu dengan menonton film secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang mengandung bentuk implikatur

percakapan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi untuk mengidentifikasi dan menyeleksi data yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 1992). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih data yang relevan dengan bentuk implikatur percakapan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil temuan secara sistematis. Sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dan pesan implisit dalam tuturan tokoh. Selanjutnya, peneliti menganalisis dan menafsirkan data menggunakan teori implikatur percakapan Stephen Levinson. Teori ini dipilih karena dapat membantu mengungkap makna tersirat di balik percakapan tokoh dengan memperhatikan konteks tutur, situasi, dan hubungan antarpener.

Implikatur merupakan bagian dari kajian pragmatic yang membahas tentang makna yang muncul secara implisit dalam sebuah ujaran. Menurut Mey akar kata implikatur adalah bahasa latin *plicare* yang berarti melipat sehingga seseorang harus membukanya untuk tahu apa yang dilipat. Dalam implikatur, pendengar harus memiliki penafsiran dalam ujaran penutur agar dapat memahami maknanya. Stephen Levinson memandang implikatur dalam kajian pragmatic merupakan gagasan yang sangat penting karena implikatur menawarkan penjelasan langsung tentang bagaimana seseorang dapat berkomunikasi lebih dari apa yang dikatakan (Nadar, 2013). Stephen Levinson memandang implikatur percakapan merupakan makna dalam sebuah ujaran yang tidak terucap secara eksplisit. Implikatur dibagi menjadi dua macam yaitu implikatur konvensional dan non konvensional (percakapan).

Istilah implikatur lahir dari pemikiran Grice yang membedakan makna literal merujuk pada ujaran dengan makna tambahan merujuk pada konteks. Grice mendeskripsikan implikatur sebagai makna implisit yang dapat ditarik dari ujaran berdasarkan prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan maksim percakapan. Grice berasumsi bahwa pendengar menghitung makna tersirat dengan menimbang maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Namun, teori

Grice dianggap terlalu menekankan perhitungan rasional yang kompleks. Kemudian Stephen Levinson mengungkapkan bahwa pendekatan ini tidak sepenuhnya memadai karena banyak implikatur dalam praktik komunikasi justru muncul secara lebih cepat, otomatis, dan tidak bergantung penuh pada konteks. Oleh karena itu, Levinson mengembangkan teori implikatur percakapan yang menekankan adanya interpretasi bawaan dalam ujaran. Levinson dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan bagian penting dalam studi pragmatik. Implikatur berusaha menjembatani celah antara makna ujaran yang implisit dan makna sebenarnya yang dimaksud pengujar (Levinson, 1983).

Berangkat dari pemikiran Grice, Levinson mengembangkan teori ini lebih dalam. Levinson menjelaskan bahwa implikatur percakapan merupakan aspek penting dari pragmatik karena berada di antara semantik (makna literal) dan penggunaan bahasa dalam konteks (pragmatik). Levinson membagi implikatur percakapan menjadi dua jenis utama berupa *Generalized Conversational Implicature* (GCI) atau implikatur percakapan umum dan *Particularized Conversational Implicature* (PCI) atau implikatur percakapan khusus. GCI hadir tanpa memandang konteks tertentu. GCI dipahami sebagai *presumptive meanings* makna yang diasumsikan oleh pendengar berdasarkan struktur bahasa semata. Sebagai contoh kalimat "Beberapa siswa tidak hadir" selalu diimplementasikan bahwa tidak semua siswa tidak hadir. Padahal, secara literal kalimat itu tidak menyebutkan jumlah pasti (Carston, 2004). Sedangkan PCI hanya dapat dipahami dengan memandang konteks dalam sebuah ujaran. Sebagai contoh ujaran "Besok saya ada ujian" yang diucapkan ketika diajak keluar untuk makan malam, maka pendengar akan memahami bahwa ungkapan tersebut merupakan bentuk penolakan (Levinson, 1983).

Levinson menyusun tiga prinsip heuristik yang menjelaskan bagaimana implikatur terbentuk. Pertama, *Q-Principle* yang menjelaskan Jika pembicara menggunakan bentuk lemah, maka pendengar akan mengimplikasikan bahwa

bentuk yang lebih kuat tidak benar. Misalnya ujaran “Beberapa siswa lulus” maka pendengar akan memaknai bahwa tidak semua siswa lulus. Kedua, *I-Principle* yang menjelaskan bahwa pendengar akan melengkapi makna dari ujaran yang sederhana. Seperti ujaran “Dia masuk kamar” maka umumnya pendengar akan menafsirkan bahwa dia masuk kamarnya sendiri meskipun tidak ada penjelasannya. Ketiga, *M-Principle* yang menjelaskan bahwa penggunaan bentuk yang ditandai atau tidak bisa menunjukkan situasi yang tidak biasa. Contohnya pada ujaran “Dia melakukan itu dengan normal” akan dipahami bahwa biasanya dia melakukan hal itu tidak seperti pada umumnya. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa implikatur bekerja sebagai heuristik komunikasi yang membantu pendengar menarik makna tambahan tanpa harus menghitung secara kompleks. Salah satu ciri penting implikatur adalah sifat *defeasibility*, yakni bisa dibatalkan oleh informasi tambahan (Levinson, 1983).

Levinson juga menekankan fungsi sosial implikatur dalam komunikasi sehari-hari. Implikatur sering digunakan untuk menjaga kesopanan, mengatur relasi kekuasaan, dan menjadi sarana membangun solidaritas. Dengan demikian, implikatur bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga bagian dari dinamika sosial (Levinson, 1983). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa teori implikatur percakapan menurut Stephen Levinson berkembang dari kritik terhadap teori Grice. Levinson membedakan implikatur menjadi GCI dan PCI, lalu memperkuat teorinya dengan konsep *presumptive meanings* melalui tiga heuristik Q, I, dan M. Selain itu, ia menekankan sifat *defeasibility*, fungsi sosial implikatur, serta mempertahankan pentingnya implikatur umum dalam menghadapi kritik teori relevansi. Semua aspek ini menjadikan implikatur percakapan bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga sarana penting dalam mengatur dinamika komunikasi manusia.

PEMBAHASAN

Dalam film 1 Kakak 7 Ponakan ditemukan 4 bentuk implikatur percakapan umum (GCI) dan 7 bentuk percakapan khusus (PCI) yang membentuk dinamika

relasi keluarga. Bentuk dinamika relasi tersebut mencakup humor yang digunakan untuk menciptakan kehangatan dan keakraban keluarga, empati dan kasih sayang yang memperkuat ikatan keluarga, sindiran halus untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung, mekanisme emosional untuk mencegah bentrokan terbuka, struktur hierarki dalam keluarga, serta tekanan dari masalah ekonomi.

Implikatur percakapan khusus (PCI)

Woko, Ano, dan Nina berebut kamar mandi saat pagi sebelum berangkat sekolah. Saat Woko dan Nina berdebat, tiba-tiba Ano yang saat itu sedang kebetul buang air besar langsung masuk tanpa persetujuan.

Woko: "No, Ano!"

Nina: "Ano! Ano gak sopan ah"

Ano: "Lebih gak sopan lagi kalo buang air besar di celana"

Ungkapan tersebut termasuk dalam jenis implikatur percakapan khusus (PCI) karena makna ungkapan Ano bergantung pada konteks yaitu situasi kebetul. Ungkapan Ano hanya bisa dipahami saat situasi tersebut. Dalam konteks lain, ungkapan ini akan menimbulkan implikatur yang berbeda. Ungkapan tersebut menerapkan I-principle karena Ano hanya memberikan penjelasan sederhana yang sisanya dapat ditafsirkan pendengar yaitu Woko dan Nina. Alih-alih mengatakan "*Aku sangat kebetul*", Ano lebih memilih mengatakan bentuk konsekuensi logis ketika dirinya terlambat masuk kamar mandi. Informasi sederhana yang diungkapkan Ano menyiratkan bahwa situasinya sangat mendesak dan tidak ada pilihan lain. Kalimat "*Lebih gak sopan*" yang diucapkan Ano akan diartikan secara otomatis bahwa orang yang kebetul memiliki alasan yang kuat untuk didahulukan. Dengan ini, Ano memutar balikan tuduhan yang dilontarkan Nina. Dari segi fungsi sosial, ungkapan Ano berfungsi sebagai bentuk pembelaan diri secara humoris. Wujud pembelaan diri secara humoris ini mampu mengurangi potensi kemunculan konflik keluarga. Keakraban dan efisiensi komunikasi keluarga tercermin juga dalam ungkapan Ano. Ungkapan sederhana

tersebut menunjukkan Tingkat keakraban yang erat. Cukuo dengan mengungkapkan skenario stereotip “buang air di celana”, Woko dan Nina bisa langsung paham. Hal ini merupakan bahasa keluarga yang dibangun atas pengalaman dan pemahaman bersama.

Moko dan Woko sedang memasak untuk makan malam sambil berdiskusi tentang alasan Moko menerima untuk mengasuh Ais (anal guru piano Moko).

Moko: “warisan sudah mau habis Wo. Kak Moko juga kerja seadanya dua tahun terakhir ini. Jadi ini bisa buat bantu bayar sekolah. Kak Moko harus cari kerjaan lagi biar bisa biayain rumah, biar kamu juga bisa kuliah.”

Woko: “Aku mah kuliah gampang, Kak. Nanti dulu juga gapapa. Nih lagian ya, kalau aku kuliah, kak Moko kerja, yang jagain Ima siapa?”

Dialog tersebut termasuk dalam jenis implikatur percakapan khusus (PCI) karena makna ungkapan bergantung pada konteks yakni kondisi ekonom keluarga. Ungkapan Moko dan Woko meyoratkan bentuk empati dan tanggung jawab. Moko sebagai kepala keluarga di rumah merupakan penanggung jawab utama. Moko bertanggung jawab penuh beban utama keluarga. Moko mengambil Keputusan sepihak tentang masa depannya untuk bekerja dan kuliah Woko. Ungkapan Moko tersebut merupakan hierarki peran dimana kakak adalah penanggung jawab ekonomi keluarga. Kalimat “*Kalau aku kuliah, kak Moko kerja, yang jagain Ima siapa?*” mengandung *Q-principle* yang menyiratkan bentuk penolakan secara halus, serta *I-principle* yang memicu pemahaman tentang pengasuhan Ima merupakan prioritas utama yang tidak bisa diabaikan. Dari segi fungsi sosial, implikatur dalam pernyataan ini berperan secara implisit untuk mengatur tanggung jawab serta menghindari penolakan secara eksplisit untuk menjaga perasaan. Moko mempertahankan peran tanggung jawab dengan bekerja namun luput tentang pengasuhan Ima, sementara Woko mengusulkan bahwa peran perlu dibagi dengan cara yang seimbang. Dinamika relasi dalam

dialog ini Adalah pola pengorbanan timbal balik yang khas dalam solidaritas keluarga.

Moko sedang membuat desain bangunan ditemani para keponakannya. Namum tiba-tiba computer yang digunakan mati.

Woko: “Ais panasin air. Buatin kopi lagu buat kak Moko. Kayaknya bakal Panjang”

Ais: “Tapi harus beli lagi kopinya, ini yang terakhir. Yang tadi aja ampasnya kita pakai”

Tuturan tersebut merupakan implikatur percakapan khusus (PCI) karena pemahaman bergantung pada konteks. Tuturan humor Woko dan Ais muncul dari kondisi ekonopi yang hanya dipahami keluarga saja. Tuturan Woko menyiratkan bahwa proses pengerjaan yang dilakukan Moko akan lama. Konteks koppi habis yang diungkapkan Ais menunjukkan keterbatasan ekonomi keluarga. Percakapan ini melibatkan I-principle yang memicu pemahaman stereotip keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Dari segi fungsi sosial, implikatur berfungsi untu mengatasi stress akibat masalah finansial melalui humor bersama. Dinamika relasi yang terbentuk jelas menunjukkan bahwa dalam onteks ini Woko sebagai coordinator dan Ais sebagai pengingat realitas.

Mas Eka baru datang dari Australia dan tahu bahwa Moko baru diterima kerja. Kemudian Mas Eka menghampiri Moko dan basa-basi. Mas Eka: “Tadi Mas Eka dengar katanya kamu baru keterima kerja? Nah, gitu dong, kerja tuh yang pasti aja. Gak usah freelance. Gaji berapa Mo?”

Moko: “ha?”

Mas Eka: “Gaji? Kamu berapa gajinya? Kalau gak nyaman gapapa, ga usah disebutkan. Tapi kan, kalau awal-awal kerja berapa sih, paling? Berapa, Mo?”

Moko: “Delapan juta, Mas”

Adegan ini menunjukan interaksi antara Mas Eka yang berperan sebagai kakak dan Moko sebagai ponakan. Konteks Mas Eka yang mengomentari pekerjaan Moko ini memunculkan jenis implikatur percakapan khusus (PCI). Maknanya

hanya dapat dipahami dalam hubungan kakak-keponakan dan tekanan sosial dalam keluarga besar. Analisis berdasarkan prinsip heuristik melibatkan M-Principle. Penggunaan bentuk linguistik tidak langsung seperti "*kerjaan yang pasti*" yang menyiratkan ketidaksetujuan terhadap pilihan karir Moko sebelumnya, serta keterkaitan di mana pertanyaan tentang gaji dalam konteks ini merupakan pelanggaran kesantunan yang disengaja. Dari segi fungsi sosial, implikatur ini berfungsi untuk menegaskan hierarki dan dominasi dalam struktur keluarga besar, serta bentuk kritik yang dikemas sebagai perhatian namun bermuatan penilaian negatif. Dinamika relasi yang terbentuk mencerminkan hubungan tidak seimbang di mana Moko berada dalam posisi inferior, serta menunjukkan tekanan dari keluarga besar terhadap pilihan hidup anggota keluarga inti.

Moko dan semua keponakannya sedang berdiskusi mengenai "beban" dalam keluarga setelah membujuk para keponakannya yang rela bekerja karena merasa sebagai beban keluarga.

Ano: "Kita tuh, gak pernah merasa disusahin sama Kak Moko, karena Kak Moko baik banget sama kita."

Moko: "Ya, itu dia. Emang kalian pikir Kak Moko gak ngerasa kalian baik sama Kak Moko? Sayang sama Kak Moko? Kita tuh keluarga, gak ada yang namanya nyusahin apalagi beban."

Dialong diatas memuat implikatur percakapan khusus (PCI) yang hanya dapat dipahami tergantung konteks. Dalam konteks ini, ujaran Moko secara literal menunjukkan pengakuan bahwa dirinya merepotkan bagi keponakannya. Namun secara implisit, Moko ingin menjelaskan jika semua anggota keluarga pasti saling merepotkan. Artinya merepotkan atau menyusahkan dalam relasi keluarga adalah hal yang wajar bukan malahl menjadi beban. Ujaran yang dilontarkan Moko berusaha membangun solidaritas dan menyangkal stigma beban dalam keluarga tanpa memaksa, tetpi dengan memperkuat posisinya sebagai pemimpin emosional yang setara. Secara sosial, implikatur muncul sebab menjaga kesopanan untuk menghindari konflik keluarga tentang "beban". Implikatur disini penting untuk mengelola komunikasi keluarga yang mengubah potensi

konflik menjadi keseimbangan. Ujaran pada dialog ini mengimplikasikan bawa keluarga merupakan komponen yang kuat meskipun diterpa berbagai tantangan.

Malam hari saat sedang liburan keluarga, Moko, Maurin, Kak Osa, dan Mas Eka berdiskusi tentang pekerjaan moko dan situasi di rumah. Mas Eka dan Moko saling berbagi peran, namun Mas Eka mengkritik hadirnya Ano dan Ais yang bukan keponakan kandung Moko.

Mas Eka: "Kamu luar biasa, kammu langka, Mo. Gak ada orang yang sukarela mengorbankan hidup demi keponakan."

Kak Osa: "Kamu udah berjuang banyak, Mo"

Moko: "Tapi kak, kalau ngomongn berkorban, Woko juga berkorban, Kak. Woko mengorbankan kuliahnya."

Percakapan tersebut merupakan bentuk implikatur percakapan khusus (PCI) yang maknanya hanya dapat dipahami dengan melihat konteks. Percakapan tersebut mengimplikasikan adanya ketidakadilan dalam pengakuan peran antara Moko dan Woko. Tanggung jawab dan pengorbanan tidak hanya dilakukan Moko, tetapi dilakukan oleh keluarga yang lain juga seperti Woko. Pada ujaran Moko mengintegrasikan M-principle yang menekankan pada hal yang tidak biasa yakni pengorbanan tidak hanya dimiliki sendiri. Dalam fungsi sosial, percakapan tersebut berusaha menghalagi konflik keluarga yang akan muncul dari emosi atas pernyataan Mas seolah memandang hanya Moko yang tersiksa.

Masih dalam diskusi malam saat liburan keluarga, Mas Eka menyanggupi menjaga keponakannya dan mengusulkan Ais dikembalikan pada keluarganya. Mas Eko juga menyenggol tentang nasib Moko yang harus menjadi *sandwich generation*.

Mas Eka: "Siapa itu yang ikut numpang tapi bulan keluarga, itu siapa?"

Moko: "Mas, gak usah dibahas"

Kak Osa: "Ais?"

Mas Eka: "Nah, iya, itu."

Kak Osa: "Iya Mo, itu gimana ya? Tadi ternyata ada keluarganya. Aku kaget, loh."

Mas Eka: "Kan tadi kamu dengar sendiri. itu ada keluarganya yang mau nampung dia. Kenapa malah dititipkan ke kamu yang bukan keluarga? Kamu gak usah sok jadi pahlawan kesiangn. Sebaik apapun kamu, gak bisa nolong semua orang. Prinsip Mas Eka, orang sungkan itu selalu dipertemukan sama orang gak tahu diri."

Data tersebut menunjukkan adanya implikatur jenis percakapan khusus yang bergantung pada konteks keluarga. Ucapan Mas Eka mengimplikasikan bahwa Moko dianggap melampaui batas wajar dalam membawa tanggung jawab. Ucapan tersebut juga merupakan kritik terhadap kesenjangan beban keluarga. Sementara ucapan Moko mengimplikasikan wujud Upaya menjaga hubungan tetap harmonis dengan menolak untuk memperpanjang pembahasan agar tidak memunculkan konflik keluarga. Ucapan Mas Eka mengintegrasikan *M-principle* yang menunjukkan kondisi sosial tidak umum. Sedangkan ucapan Moko mengintegrasikan *Q-principle* dengan menyuguhkan jawaban sederhana sehingga sisanya dapat dimaknai sendiri oleh pendengar. Fungsi sosial dalam percakapan ini menunjukkan adanya bentuk hierarki keluarga dimana Mas Eka menempati posisi yang dominan dan Moko menempati posisi yang lebih rendah dan kurang berpengaruh.

Implikatur Percakapan Umum (GCI)

Moko sedang membuat desain bangunan menggunakan computer lapuknya dengan ditemani para keponakannya. Kemudian Ais datang membawa secangkir kopi untuk Moko.

Woko: "Ais bikin kopinya lebih cepat daripada pindahin satu pilar"

Moko: "Biar pelan, tapi kalau misalnya kita telaten..." (tiba-tiba computer mati)

Data diatas merupakan bentuk implikatur percakapan umum (GCI) yang memerlukan pemahaman ceptan tanpa konteks yang luas. Makna dari ucapan Woko dapat dipahami tanpa perlu konteks yang rumit. Secara literal Woko hanya membandingkan kecepatan membuat kopiu dan kecepatan kerjaan Moko. Namun tanpa penjelasan lebih mendalam, pendengar akan tahu bahwa computer yang digunakan Moko sangat lemot. Ungkapan Woko dalam fungsi sosial bermaksud untuk mencairkan suasana. Disbanding marah karena computer lambat, mereka mengubahnya menjadi dalam bentuk humor. Hal ini membuat suasana kerja Moko menjadi terasa lebih ringan. Dinamika relasi yang muncul dalam adegan ini adalah solidaritas keluarga dalam menghadapi kesulitan kecil melalui humor dan keakraban.

Moko pulang membawa martabak dan memberikan informasi pada keluarganya bahwa dirinya diterima kerja.

Moko: "Kakak diterima kerja!"

Woko: "Keren, Gila gak sia-sia kita bikin kopi seliter, ya. Ais sampe pegel ngaduknya."

Percakapan ini merupakan implikatur percakapan umum (GCI) karena tidak memerlukan penjelasan mendalam untuk memaknainya. Ungkapan Woko secara implisit dapat diartikan sebagai bukti kerja keras mereka selama proses Moko mencari kerja. Ungkapan Woko mengandung I-principle yang menjelaskan secara sederhana dan sisanya dapat dipahami oleh pendengar sendiri berdasarkan pengetahuan umum atau kebiasaan sosial. Dalam fungsi sosial, ungkapan Woko bukan sekedar humor tetapi wujud apresiasi tidak langsung dan perasaan bangga keluarga. Dinamika relasi yang tercipta dari percakapan ini adalah dukungan moral yang kuat dari keluarga untuk Moko yang dianggap sebagai tulang punggung keluarga. Selain itu, humor yang dilondarkan Woko mencerminkan keakraban dan solidaritas anggota yang merasa ikut serta dalam keberhasilan itu.

Moko tiba-tiba mendapat telepon dari Ma Eka saat sedang bekerja di Anyer.

Mas Eka: "Kak Osa kan lagi mau reuni sama teman-temannya karena baru balik. Nah Mas Eka kepikiran buat kasih dia apa gitu biar dia happy, kan dia capek urus anak-anak. Mas Eka rencananya mau beli tas, ngumpulin semuanya. Kamu ikut nyumbang gak? Bisa gak?"

Moko: "bisa, kok"

Mas Eka: "Mas Eka cabutnya mau bentaran lagi. Mau kamu transfer sekarang atau..."

Moko: "Oh, ada, mas, ada. Saya transfer sekarang, ya, mas."

Adegan ini merupakan implikatur percakapan umum karena tidak memerlukan penjelasan tambahan untuk memaknainya dengan I-principle. Mas Eka secara implisit mengatakan meminta uang pada Moko namun secara literal diucapkan "Kamu ikut nyumbang gak?". Mas Eka membuat Moko merasa harus ikut membantu finansial Mas Eka. Ungkapan Mas Eka yang memandang Kak Osa capek urus anak mengindikasikan pengorbanan Moko tidak dihargai seolah kerja diluar lebih ringan dibanding kerja domestik. Ungkapan ini

mencerminkan ketimpangan beban ekonomi keluarga. Moko memiliki peran ganda sebagai penanggung kebutuhan rumah dan harus bekerja. Maknanya terdapat ketergantungan finansial yang tidak seimbang.

Konteks: lagi dan lagi kak eka telpon moko saat moko bekerja, mengabari bahwa pompa air di rumah sedang bocor.

Mas Eka: "Hallo, Mo, ini, pompa air di rumah bocor."

Moko: "Aduh, kok bisa ya mas?"

Mas Eka: "Sudah tiga harian ini, sih. Tadi sudah ada yang benerin tapi pakai duitnya mas Eka dulu."

Moko: "Saya ganti sekarnag ya, mas, saya transfer."

Dialog tersebut merupakan implikatur percaapan umum yang tanpa penjelasan Panjang pendengar akan langsung paham. Dialog ini mengandung *Q-principle* pada ungkapan Mas Eka yang hanya memberi informasi sederhana berupa pompa air rusak. Artinya Moko disini Adalah penanggung jawab utama finansial keluarga. Peran dominasi Mas Eka membuat Moko tidak memiliki ruang untuk menolak. Pola permintaan seperti ini menunjukkan fungsi sosial berupa adanya tekanan ekonomi yang sangat berap pada Moko seperti yang terjadi pada sandwich generation atau orang yang menanggung semua kebutuhan keluarga. Jadi, meskipun tidak ada permintaan yang diungkapkan secara eksplisit, beban finansial selalu jatuh pada Moko. Dinamika relasi disini adalah cerminan pola sandwich generation dan tekanan peran tulang punggung bagi Moko.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis implikatur percakapan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan karya Yandy Laurens menggunakan teori Stephen Levinson, penelitian ini menemukan bahwa implikatur berperan krusial dalam membentuk dinamika relasi keluarga. Dari 4 bentuk GCI dan 7 bentuk PCI yang diidentifikasi, implikatur membantu menciptakan humor untuk kehangatan keluarga, empati untuk memperkuat ikatan, sindiran halus untuk kritik tidak langsung, mekanisme emosional untuk menghindari bentrokan, struktur hierarki, serta mengatasi tekanan ekonomi. Prinsip heuristik Levinson *Q-Principle* (bentuk lemah

menunjukkan bentuk kuat tidak benar), *I-Principle* (pelengkapan makna sederhana), dan *M-Principle* (bentuk ditandai untuk situasi tidak biasa) menunjukkan implikatur sebagai heuristik komunikasi yang efisien, dengan sifat defeasibility yang memungkinkan fleksibilitas.

Fungsi sosial implikatur, seperti menjaga kesopanan, mengatur kekuasaan, dan membangun solidaritas, menjadikannya bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan sarana penting dalam dinamika komunikasi manusia. Secara keseluruhan, implikatur dalam film ini mengubah potensi konflik menjadi harmoni, memperkuat solidaritas keluarga meskipun dihadapkan pada tantangan seperti beban ekonomi dan hierarki, serta menguatkan kritik Levinson terhadap Grice dengan membedakan GCI dan PCI melalui *presumptive meanings*. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian linguistik dan kajian film, menunjukkan bagaimana komunikasi implisit dapat mempertahankan keutuhan keluarga dalam konteks sosial Indonesia. Untuk penelitian lanjutan, disarankan analisis komparatif dengan film lain atau penerapan teori relevansi Sperber dan Wilson untuk memperkaya pemahaman implikatur.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, D, R., Mariska, R, A., Putri, S, J., Putra, P., Faizal, A, R., & Zaimasuri. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(3), 486–498.
- Carston, R. (2004). Presumptive meanings: The theory of generalized conversational implicature. In *Journal of Linguistics* (Vol. 40, Issue 1). //000220668100012
- Cho, Y. E., & Kim, S. mook. (2024). Pragmatic inference of scalar implicature by LLMs. *Proceedings of the Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics*, 4(2), 10–20. <https://doi.org/10.18653/v1/2024.acl-srw.2>
- Islamiyah, N., Purwo, A., & Utomo, Y. (2022). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IMPLIKATUR PERCAKAPAN ANTARTOKOH*

DALAM FILM “CEK TOKO SEBELAH” KARYA ERNEST PRAKASA.

3(1). <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>

Legisyha, A., Shanty, I. ., Suhardi, Elfitra, L., Wahyusari, A., & Zaitun. (2022).

Analisis Implikatur Percakapan Tokoh Dalam Film Ranah 3 Warna

Karya Ahmad Fuadi a. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*

Indonesia, 13(2), 168–180.

https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/695

Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Mukti, B. A., & Rohman, M. F. (2025). Social control on the Sandwich Generation in the film “1 Kakak 7 Ponakan.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 9(1), 259–278.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v9i1.40097>

Rahmah, D. A., & Pujiati, T. (2022). Implikatur Percakapan dalam Film “The Gift” Karya Hanung Bramantyo. *Deiksis*, 14(2), 97.

<https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10534>

Saifudin, A. (2020). Implikatur Percakapan dalam Studi Linguistik Pragmatik (Conversational Implicature in Pragmatic Linguistic Studies). *Jalabahasa*, 16(1), 15–24.

<https://doi.org/10.36567/jalabahasa.v16i1.423>

Samsudin, M. F. (2025). *Reperesentasi Konflik Peran pada Sandwich Generation dalam Film “1 Kakak 7 Ponakan” (2024) Karya Yandy Laurens [UPN Veteran Jawa Timur].*

<https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/41432>

Sasabone, C., & Farik Sahumena, M. (2024). *Pembelajarannya Jenis dan Fungsi Implikatur Percakapan dalam Komunitas Literasi Kabupaten Maluku Tengah*. 7(iii), 517–529.

<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/alfabeta>

- Sholihah, A. M., & Rumilah, S. (2023). Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama “Lara Ati” Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 12(1), 88. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2714>
- Su, R., & Zhang, Y. (2025). Conversational implicature: a diachronic cognitive pragmatic approach. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-025-05248-2>
- Yasmin, F. Z. (2025). *Analisis Resepsi Sandwich Generation dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan pada Gen Z di Kota Padang* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/507748>